

CERDAS MENDIDIK

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/cm>

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA TIPE *JIGSAW* TERHADAP KEMAMPUAN OPERASI HITUNG PEMBAGIAN MATERI PECAHAN KELAS 5 SDN 1 BOJA

Sendri Anandya Yulianan¹⁾, Henry Januar Saputra²⁾, Husni Wakhyudin³⁾

DOI :

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

² Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan operasi hitung siswa kelas 5 SDN 1 Boja tuntas dalam materi pembagian pecahan dan kemampuan operasi hitung siswa setelah diimplementasikan pembelajaran tipe *jigsaw* lebih baik dari sebelumnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dalam bentuk *Pre-Experimental Design* dengan model *One-Group Pretest-Posttest Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 SDN 1 Boja. Sampel yang diambil berjumlah 30 siswa dengan menggunakan teknik *Cluster Sample*. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tes. Berdasarkan hasil analisis data *Pre-test* menggunakan *One Sample t Test* diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,096$ dan $t_{tabel} = 1,6991$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,096 < 1,6991$ maka kemampuan operasi hitung siswa kelas 5 SDN 1 Boja tidak mencapai nilai 70. Pada hasil analisis data *Post-test* menggunakan *One sample t Test* diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,267$ dan $t_{tabel} = 1,6991$. Karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $3,267 \geq 1,6991$ maka H_0 diterima. Sedangkan dengan *Two samples t Test* diketahui $t_{hitung} = -5,792$ dan $t_{tabel} = 1,6715$. Karena $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ yaitu $-5,792 \leq 1,6715$ maka nilai siswa setelah adanya perlakuan lebih tinggi dari sebelum perlakuan. Sehingga dapat dikatakan kemampuan operasi hitung siswa SDN 1 Boja setelah diimplementasikan pembelajaran tipe *jigsaw* lebih baik dari sebelumnya.

Kata Kunci: Pembelajaran Matematika Tipe *Jigsaw*, Kemampuan Operasi Hitung Pembagian, Materi Pecahan Kelas 5 SD

History Article

Received 20 Februari 2023

Approved 24 Februari 2023

Published 25 April 2023

How to Cite

Yulianan, Sendri Anandya. Saputra, Henry Januar, Wakhyudin Husni. (2023). Implementasi Pembelajaran Matematika Tipe *Jigsaw* Terhadap Kemampuan Operasi Hitung Pembagian Materi Pecahan Kelas 5 SDN 1 Boja. *Cerdas Mendidik*, 2(1), 96-105

Coressponding Author:

Tampingan, Boja, Kabupaten Kendal, Indonesia.

E-mail: ¹ anandyasendri@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan salah satu tingkatan pendidikan formal yang mengajarkan berbagai mata pelajaran. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, kegiatan kegiatan yang dilakukan manusia juga tidak terlepas dari matematika, dari kegiatan jual beli, menghitung, hingga kemajuan peradaban teknologi, mata pelajaran ini membahas hal-hal dari yang sederhana hingga kompleks. Sehingga dalam memahami mata pelajaran matematika tidak hanya mengandalkan penghafalan rumus, namun perlu juga bagaimana cara berpikir kritis dalam memecahkan masalah matematika.

Siswa sebagai pembelajar memiliki kesulitan – kesulitan dalam proses pembelajaran, menurut Yuliana (2020), kesulitan belajar operasi hitung pembagian di sekolah dasar antara lain: kesulitan dalam memahami konsep, kesulitan dalam penggunaan prinsip, kesulitan dalam menurunkan angka, kesulitan memahami nilai tempat, kesalahan dalam memahami cara pembagian bersusun. Sedangkan menurut Purba (2021), kesulitan belajar siswa diantaranya: siswa tidak terlalu begitu menyukai pembelajaran operasi pembagian, kurang pemahannya siswa terhadap langkah-langkah dalam pengerjaannya pembagian tersebut, serta masih adanya siswa yang belum menghafal pembagian sehingga siswa masih mengalami kesulitan dalam operasi pembagian. Dari masalah yang dialami siswa tersebut, guru dapat mempertimbangkan dan memilih model pembelajaran yang tepat dan dapat menarik minat serta perhatian siswa, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan beberapa faktor penyebab kesulitan siswa dalam belajar operasi hitung pembagian, guru semestinya meningkatkan dari sisi internal siswa, dengan memberikan penguatan serta memberi dorongan agar siswa lebih aktif dan ikut serta dalam belajar, hal ini dapat ditingkatkan dengan menarik perhatian siswa dan siswa tidak merasa bosan ketika pembelajaran. Semestinya perhatian guru juga ditingkatkan dan guru juga mampu memahami siswa mana yang jarang berinteraksi, mendekati siswa tersebut dan menjalin relasi yang baik dengan siswa, agar siswa dapat menyampaikan kesulitan-kesulitan apa yang dialami siswa dan bagaimana cara agar kesulitan tersebut terselesaikan.

Hasil wawancara dengan guru kelas V SDN 1 Boja, memperoleh informasi bahwa siswa kurang maksimal dalam pembelajaran matematika, khususnya pada operasi hitung pembagian, hal ini dikarenakan anak belum memahami dasar dari pembagian dan perkalian, serta anak kurang antusias pada mata pelajaran matematika dan ada pula yang merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang menakutkan, sehingga menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran, siswa juga tidak menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialaminya, sehingga terhambatnya tujuan dalam pembelajaran.

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Juwaeriah (2017) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika”. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu: tes, observasi, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen nilai t hitung $>$ t tabel ($2,158 > 2,00$), berdasarkan perolehan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa t hitung $>$ t tabel ($2,158 > 2,00$) maka H_0 diterima. Artinya di kelas

eksperimen ini nilai tes setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dari pada tes sebelum menggunakan model pembelajaran jigsaw, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Menurut Handayani (2020) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar”. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Andir Kidul 1 Kotamadya Bandung. Instrumen yang digunakan adalah soal tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji t pada taraf signifikansi 0,05, dari hasil uji t didapatkan hasil 0.192 sehingga dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Hamna (2021) juga mengemukakan pendapatnya dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD Inpres Kassi-Kassi Kota Makassar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} (-4,722) t_{tabel} (-1,677) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a dapat diterima dan H_o ditolak yang berarti ada perbedaan hasil belajar matematika siswa secara positif dan signifikan setelah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran matematika siswa kelas V SD Inpres Kassi-Kassi Kota Makassar.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal pada tanggal 29 September sampai 3 Oktober 2022. Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian kuantitatif, desain eksperimen (*Pre-Experimental Design*) dengan model *One-Group Pretest-Posttest Design*. Dengan populasi dan sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 SDN 1 Boja yang berjumlah 30 siswa dengan menggunakan teknik sampling *cluster sample*.

Langkah – langkah pada penelitian ini adalah: 1) Memberikan soal *Pre-test* untuk mengetahui kemampuan operasi hitung pembagian siswa kelas 5, 2) Memberikan perlakuan dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Jigsaw*, 3) Memberikan soal *Post-test* untuk mengetahui adakah perbedaan kemampuan operasi hitung pembagian sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Model pembelajaran *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal (Eka, 2021). Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran jigsaw adalah sebagai berikut: 1) Tahap pertama siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang. Kelompok ini yang dinamakan kelompok asal. 2) Tahap kedua, anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian siswa atau perwakilan kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Kelompok ini dinamakan kelompok ahli. 3) Tahap ketiga, setelah masing-masing perwakilan mampu menguasai materi, masing-masing perwakilan tersebut kembali ke kelompok asal. 4) Tahap keempat, siswa

diberikan kuis untuk mengetahui apakah siswa dapat memahami suatu materi (Handayani, 2020).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan tes. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah menggunakan silabus, rpp, kisi – kisi dan bahan ajar sebagai acuan dalam melakukan pembelajaran dan soal *pre-test* (sebelum menggunakan model) dan soal *post-test* (sesudah menggunakan model). Untuk mengetahui ketuntasan siswa, peneliti menggunakan kriteri ketuntasan minimal 70.

Tabel 1. Kriteria ketuntasan

Nilai	Kriteria Ketuntasan
70-100	Tuntas
0-69	Tidak Tuntas

Teknik analisis data diperoleh menggunakan instrumen tes dari hasil analisis data awal nilai *pre-test* yaitu sebelum dilakukannya model pembelajaran *jigsaw* dengan menggunakan *One Sample t Test* untuk menguji kemampuan operasi hitung pembagian siswa dan hasil analisis data akhir nilai *post-test* yaitu sesudah dilakukannya model pembelajaran *jigsaw* dengan menggunakan *Two Samples t Test* untuk Uji banding kemampuan operasi hitung siswa sebelum dan sesudah pembelajaran tipe *jigsaw*.

Tabel 2. *One Group Pre-Test Post-Test Design*

Grup	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
E	O ₁	X	O ₂

Untuk pengujian analisis data awal menggunakan *One Sample t Test*, peneliti menetapkan sebagai berikut:

H₀ ditolak jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti kemampuan operasi hitung siswa kelas 5 SDN 1 Boja tidak mencapai nilai 70.

H₀ diterima jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, berarti kemampuan operasi hitung siswa SDN 1 Boja mencapai nilai 70.

Sedangkan pengujian analisis data akhir menggunakan *Two Samples t Test*, peneliti menetapkan sebagai berikut:

H₀ ditolak jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, berarti kemampuan operasi hitung siswa SDN 1 Boja setelah diimplementasikan pembelajaran tipe *jigsaw* lebih baik dari sebelumnya.

H₀ diterima jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti kemampuan operasi hitung siswa SDN 1 Boja setelah diimplementasikan pembelajaran tipe *jigsaw* tidak lebih baik dari sebelumnya.

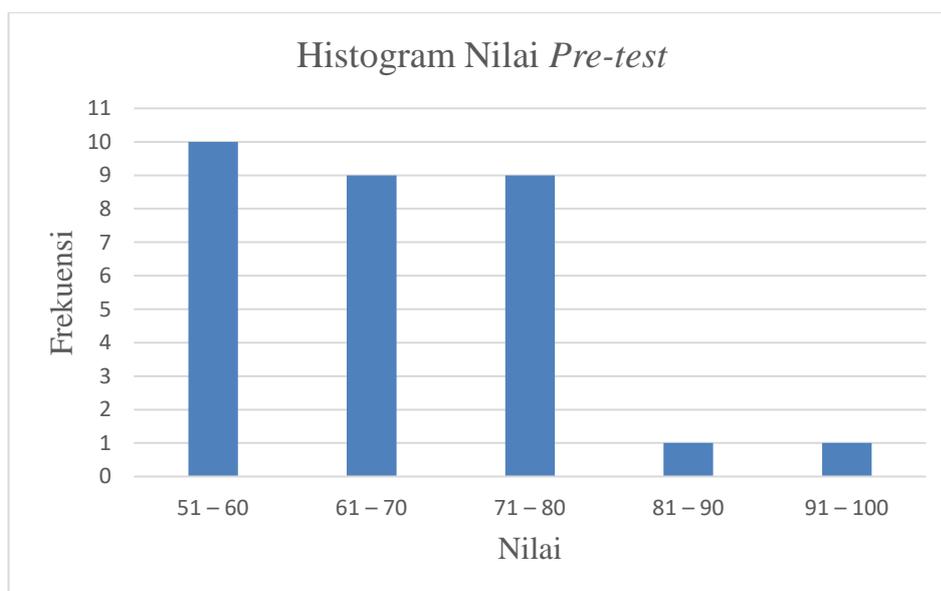
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data Awal

Data hasil penelitian mengenai hasil *pre-test* mata pelajaran matematika dengan materi pecahan, siswa kelas 5 SDN 1 Boja, diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60 dengan nilai rata – rata sebesar 70,16667. Berdasarkan interval tersebut dapat digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai *Pre-test*

Interval	Frekuensi	Presentase
51 – 60	10	33,3
61 – 70	9	30
71 – 80	9	30
81 – 90	1	3,33
91 – 100	1	3,33
Jumlah	30	100



Gambar 1. Histogram Nilai *Pre-test*

Hasil analisis data awal menggunakan nilai *pre-test* untuk mengetahui kemampuan operasi hitung siswa dengan menggunakan *One Sample t Test*. Berdasarkan hasil perhitungan untuk $db = n - 1 = 30 - 1 = 29$, dengan nilai signifikansi 5%, diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,096$ dan $t_{tabel} = 1,6991$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,096 < 1,6991$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa Kemampuan operasi hitung siswa kelas 5 SDN 1 Boja tidak mencapai nilai 70.

Tabel 4. Hasil *Pre-test* menggunakan *One Sample t Test*

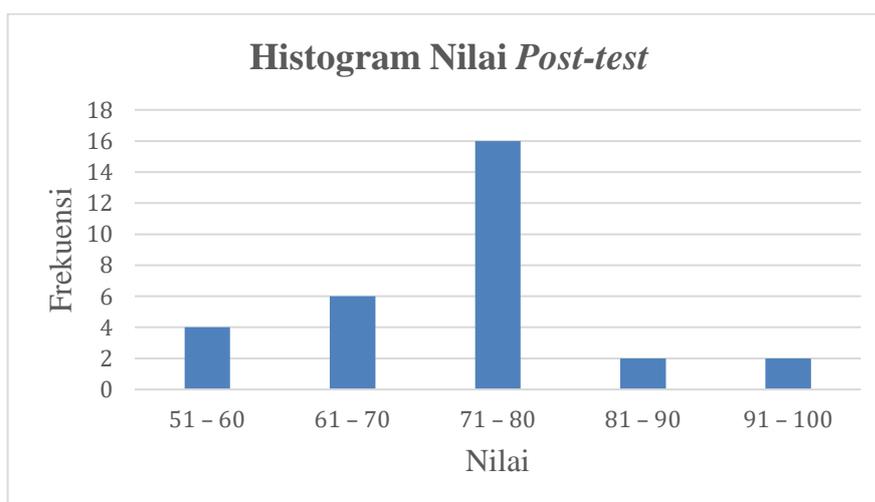
Nilai rata – rata	70,16667
Jumlah nilai	2105
Banyak sampel	30
Simpangan baku	9,441
Rataan populasi pengujian	70
T_{hitung}	0,096
T_{tabel}	1,6991
Nilai signifikansi	0,05
Derajat kebebasan	29

Hasil Analisis Data Akhir

Data hasil penelitian mengenai hasil *post-test* mata pelajaran matematika dengan materi pecahan, siswa kelas 5 SDN 1 Boja, diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60 dengan nilai rata – rata sebesar 76. Berdasarkan interval tersebut dapat digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Nilai *Post-test*

Interval	Frekuensi	Presentase
51 – 60	4	13,3
61 – 70	6	20
71 – 80	16	53,33
81 – 90	2	6,66
91 – 100	2	6,66
Jumlah	30	100



Gambar 2. Histogram Nilai *Post-test*

Hasil analisis data akhir menggunakan nilai *post-test* untuk mengetahui kemampuan operasi operasi hitung siswa dengan menggunakan *One Sample t Test*. Berdasarkan hasil

perhitungan untuk $db = n - 1 = 30 - 1 = 29$, dengan nilai signifikansi 5%, diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,267$ dan $t_{tabel} = 1,6991$. Karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $3,267 \geq 1,6991$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa Kemampuan operasi hitung siswa kelas 5 SDN 1 Boja mencapai nilai 70.

Tabel 6. Hasil *Post-test* menggunakan *One Sample t Test*

Nilai rata – rata	76
Jumlah nilai	2280
Banyak sampel	30
Simpangan baku	10,033
Rataan populasi pengujian	70
T_{hitung}	3,267
T_{tabel}	1,6991
Nilai signifikansi	0,05
Derajat kebebasan	29

Untuk mengetahui adakah perbedaan nilai siswa sebelum adanya perlakuan dan sesudah perlakuan, dapat menggunakan *Two Samples t Test*. Berdasarkan hasil perhitungan untuk $db = n_1 + n_2 - 2 = 30 + 30 - 2 = 58$, dengan nilai signifikansi 5%, diperoleh nilai $t_{hitung} = - 5,792$ dan $t_{tabel} = 1,6715$. Karena $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ yaitu $- 5,792 \leq 1,6715$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti kemampuan operasi hitung siswa SDN 1 Boja setelah diimplementasikan pembelajaran tipe *jigsaw* lebih baik dari sebelumnya.

Tabel 7. Hasil *Post-test* menggunakan *Two Samples t Test*

Nilai rata – rata <i>Pre-test</i>	70,16667
Jumlah nilai <i>Pre-test</i>	2105
Banyak sampel	30
Simpangan baku selisih nilai <i>Pre-test</i>	9,441
Nilai rata – rata <i>Post-test</i>	76
Jumlah nilai <i>Post-test</i>	2280
Simpangan baku selisih nilai <i>Post-test</i>	10,033
Korelasi antara nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	0,842
T_{hitung}	-5,792
T_{tabel}	1,6715
Nilai signifikansi	0,05
Derajat kebebasan	58

Pembahasan

Pada analisis data awal yang dilakukan dapat diketahui bahwa kemampuan operasi hitung siswa kelas 5 SDN 1 Boja tidak mencapai nilai 70. Analisis data awal diambil dari hasil soal *Pre-test* untuk mengukur tingkat kemampuan operasi hitung siswa sebelum diberikannya perlakuan. Pada perhitungan statistik data awal yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan operasi hitung siswa kelas 5 SDN 1 Boja tidak mencapai nilai 70. Hal ini dikarenakan anak belum memahami dasar dari pembagian dan perkalian, serta anak kurang antusias pada mata pelajaran matematika dan ada pula yang merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang menakutkan, sehingga menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran, siswa juga tidak menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialaminya, sehingga terhambatnya tujuan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan belum adanya antusias dari siswa, seharusnya siswa dapat mencoba untuk antusias minimal dengan teman sebangku untuk mencoba memecahkan masalah yang dialaminya, serta guru dapat memberikan contoh materi yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari siswa, dengan contoh dari kegiatan sehari-hari siswa tersebut, siswa akan merasa adanya kaitan antara apa yang mereka lakukan dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Pada analisis data akhir yang dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pada nilai siswa sesudah diberikannya perlakuan model pembelajaran matematika tipe *Jigsaw*. Analisis data akhir diperoleh dari hasil soal *Post-test* siswa, pada perhitungan statistik data akhir satu sampel nilai *post-test* atau setelah diberikannya model pembelajaran tipe *jigsaw* dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata operasi kemampuan operasi hitung siswa mencapai 70 setelah diberikannya model pembelajaran tipe *jigsaw*. Sedangkan dari hasil uji t dua sampel dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pada nilai siswa sesudah diberikannya perlakuan atau model pembelajaran *jigsaw* dan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa kemampuan operasi hitung siswa SDN 1 Boja setelah diimplementasikan pembelajaran tipe *jigsaw* lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan selama kegiatan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran tipe *Jigsaw*, pada saat pembagian kelompok, siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran, siswa memahami materi yang diberikan oleh guru dan saling berinteraksi membantu teman yang lain tentang materi yang siswa dapat dan saling bertukar informasi tentang materi yang telah didapat, antara siswa satu dengan yang lainnya, sehingga siswa yang belum dapat memahami materi mendapat bantuan dari temannya, dan hambatan ketika siswa masih belum paham tentang materi yang diberikan, guru bertugas untuk memberikan arahan terhadap siswa yang belum paham tentang materi yang diberikan, dan memberikan solusi dari permasalahan yang dialami oleh siswa, sehingga siswa yang tadinya belum paham, setelah diberikannya arahan dari guru siswa dapat menjadi paham dengan mencocokkan interaksi yang didapat dari pendapat teman dan arahan guru. Dengan diimplementasikannya model pembelajaran tipe *jigsaw* dapat diperoleh adanya perbedaan rata-rata kemampuan operasi hitung pembagian pada materi pecahan, dimana kemampuan operasi hitung siswa lebih baik daripada sebelum diberikannya perlakuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan operasi hitung siswa kelas 5 SDN 1 Boja tidak mencapai nilai 70 dan kemampuan operasi hitung siswa kelas 5 SDN 1 Boja setelah diimplementasikan pembelajaran tipe *Jigsaw* lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan perhitungan statistik diperoleh dari hasil analisis data awal uji t satu sampel dengan rata – rata nilai hasil *Pre-test* yaitu 70,16667 diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,096$ dan $t_{tabel} = 1,6991$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,096 < 1,6991$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Pada analisis data akhir uji t satu sampel dengan rata – rata nilai hasil *Post-test* yaitu 76 diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,267$ dan $t_{tabel} = 1,6991$. Karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $3,267 \geq 1,6991$ maka H_0 diterima. Sedangkan pada analisis data akhir uji t dua sampel diperoleh $t_{hitung} = -5,792$ dan $t_{tabel} = 1,6715$. Karena $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ yaitu $-5,792 \leq 1,6715$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Faktor yang melatarbelakangi kemampuan operasi hitung pembagian siswa yaitu anak belum memahami dasar dari pembagian dan perkalian, serta anak kurang antusias pada mata pelajaran matematika dan ada pula yang merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang menakutkan, sehingga menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran, siswa juga tidak menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialaminya.

Solusi untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung pembagian siswa yaitu guru dapat menggunakan model pembelajaran yang membantu siswa untuk aktif dalam mempelajari materi dan tanggap memberanikan berpendapat kepada teman sebaya, guru dapat membentuk kelompok untuk belajar bersama, dalam berkelompok tersebut siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran, saling berinteraksi dan membantu teman yang lain tentang materi yang siswa dapat dan saling bertukar informasi tentang materi yang telah didapat.

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti memberikan saran antara lain sebagai guru harus meningkatkan kemampuan menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran untuk mengatasi kesulitan kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Model pembelajaran tipe *Jigsaw* dapat menjadi pilihan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Guru dapat menjadi pengawas dalam kegiatan yang dibentuk untuk menjadi jembatan untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitannya memahami materi yang diberikan, dan dalam meningkatkan kemampuan siswa perlu adanya kerjasama dan interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fратиwi, E., Syah, H., & Muhsan. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Senam Lantai Roll Depan. *Sportify Journal*, 19-28.
- Hamna, & Bk, M. K. (2021). Pengaruh Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sd Inpres Kassi-Kassi Kota Makassar. *Genta Mulia*, 62-73.

- Handayani, H. (2020). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 50-60.
- Juwaeriah, S., Muhyani, & Ikhtiono, G. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Attadib Journal Of Elementary Education*, 78-93.
- Purba, F. J. (2021). Analisis Kesulitan Dalam Pemecahan Masalah Pembagian. *Curere*, 9-14.
- Yuliana, E., Purnamasari, I., & Veryliana, P. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Pada Materi Operasi Hitung Pembagian Di Sd. *Journal Sinektik*, 67-74.